

KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Studi Deskriptif-Korelasional di SMA N 4 Padangsidimpuan)

Erlina Harahap

Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Padangsidimpuan

Erlinahrp@yahoo.com

Abstrak

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar, baik secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini berarti motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri siswa dan luar diri siswa seperti keluarga. Orangtua perlu menciptakan keluarga yang harmonis yaitu keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam keluarga. Kenyataannya sering terjadi masalah dalam keluarga seperti pertengkaran, orangtua kurang memperdulikan anak, bahkan memukul anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan keharmonisan keluarga siswa, mendeskripsikan motivasi belajar siswa, menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa di SMA N 4 Padangsidimpuan serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelasional* mendeskripsikan tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa. Data dianalisis dengan teknik statistik persentase dan melihat hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa digunakan teknik *pearson product moment correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 15*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) deskripsi keharmonisan keluarga siswa sebesar 75,69% berada pada kategori cukup (2) deskripsi motivasi belajar siswa sebesar 70,99% berada pada kategori cukup (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA N 4 Padangsidimpuan dengan r hitung sebesar 0,648 pada taraf signifikansi 0,01. Implikasinya terhadap bimbingan dan konseling adalah perlunya mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta guru BK kreatif dan inovatif menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok secara teratur dan terprogram dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Keharmonisan Keluarga, Motivasi

PENDAHULUAN

Keluarga bahagia harapan dari semua anggota keluarga, karena kebahagiaan keluarga salah satu syarat keharmonisan keluarga. Menurut Soelaeman (dalam M. Sochib, 2000: 17) keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing

anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Pada dasarnya keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarga.

Menurut Stinet dan Defrain (dalam Dadang Hawari, 1999: 283)

mengemukakan bahwa suatu pegangan keluarga harmonis dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, harus saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Hubungan yang erat dan kuat dengan anggota keluarga, dan harus menjaga keutuhan keluarga. Selanjutnya ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT dalam surat Ar-rum ayat 21 dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu: Sakinah (as-sakinah), Mawaddah (al-mawaddah), Warahmah (ar-rahmah) yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam rumah tangga. Dewi Arsyanti, dkk (2006: 61) mengemukakan menjadi kewajiban bagi umat islam untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah yaitu rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penghuninya dan mendapat barokah dari Allah SWT.

Dalam mewujudkan keluarga harmonis tersebut dapat diperoleh melalui hubungan antara orangtua dengan anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga akan terwujud dari perilaku yang positif dalam hal ini kegiatan belajar siswa. Belajar harus didasari dengan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang termotivasi akan memiliki kemauan

yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut W. S Winkel (1994: 27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa. Sedangkan Hamzah B. Uno (2008:23) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang cukup dalam belajar untuk mengadakan tingkah laku dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Selain faktor dari dalam diri, motivasi belajar juga bisa disebabkan oleh rangsangan dari luar seperti keluarga, orangtua dan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan melakukan aktifitas yang bermanfaat untuk proses belajar. Hal ini akan terlihat pada perilaku siswa berupa mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar di sekolah, seperti mempersiapkan bahan pelajaran yang akan dipelajari di sekolah, membaca buku pelajaran, membuat pekerjaan rumah (PR), datang tepat waktu ke sekolah, tekun membuat tugas, bertanggung jawab pada tugas,

mengikuti kegiatan belajar dengan baik seperti mendengarkan, dan memperhatikan guru menerangkan pelajaran, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari data yang diperoleh guru BK di SMAN 4 Padangsidimpuan tentang keharmonisan keluarga dan motivasi belajar, diketahui dari hasil konseling individual yang dilakukan sebelumnya bahwa ada beberapa orang siswa memiliki keluarga yang orangtuanya bercerai, keluarga yang tidak harmonis, sebagian orangtua tidak membimbing anak untuk belajar, orangtua bersikap kasar kepada anaknya. mengakibatkan anak malas mengikuti pelajaran di sekolah dan sering tidak hadir ke sekolah. Selain itu diketahui siswa tersebut kurang tekun dalam belajar, motivasi belajar rendah, sering bolos dan tidak membuat pekerjaan rumah.

Berdasarkan data yang mendukung maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: keharmonisan keluarga (X) merupakan variabel bebas dan motivasi belajar siswa (Y) merupakan variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X,

XI dan XII SMA N 4 Padangsidimpuan yang terdaftar pada tahun pelajaran 2015/2016 yang tersebar pada kelas dengan jumlah keseluruhan 842 orang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu dengan cara acak dan berstrata, dilakukan apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis). Sampel dalam penelitian sebanyak 86 orang siswa yang ditentukan secara random dari masing-masing kelas satu, dua dan tiga.

Pengambilan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket untuk mengungkap keharmonisan keluarga dan angket untuk mengungkap motivasi belajar siswa yang berisi item pernyataan yang terdiri dari empat alternatif jawaban. Angket ini menggunakan model skala *Likert*. Untuk uji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis statistik *parametrik* yaitu korelasi *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keharmonisan Keluarga Siswa

Dari hasil pengolahan data terhadap keharmonisan keluarga siswa di SMA N 4 Padangsidimpuan dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut:

Tabel: 1
Keharmonisan Keluarga

N	Aspek	Skor
---	-------	------

No	Aspek	Rata-rata	Tabel	%	Ket
1	Sakinah (ibadah dan ketenteraman dalam keluarga)				
2	Mawaddah (kasih sayang dan kebaikan)	26,40	36	73,32	Cukup
3	Warahmah (hak dan kewajiban)	29,63	40	74,07	Cukup
		31,78	40	74,45	Cukup

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa keharmonisan keluarga siswa untuk aspek sakinah diperoleh persentase sebesar 73,32%, persentase tersebut berada pada kategori cukup, untuk aspek mawaddah diperoleh persentase sebesar 74,07% dan berada pada kategori cukup, untuk aspek warrahmah diperoleh persentase sebesar 79,45% dan persentase tersebut berada pada kategori cukup. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluargasiswa SMAN4 Padangsidempuan berada pada kategori cukup.

2. Motivasi Belajar Siswa

Hasil pengolahan data terhadap motivasi belajar siswa di SMA N 4 Padangsidempuan dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

Tabel: 2
Motivasi Belajar Siswa

No	Aspek	Skor			Ket
		Rata-rata	Ideal	%	
1	Motivasi Internal	43,37	60	72,29	cukup
3	Motivasi Eksternal	36,14	52	69,50	cukup

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa untuk aspek motivasi internal diperoleh persentase mereka sebesar 72,29% dan persentase itu berada

pada kategori cukup, untuk aspek motivasi eksternal diperoleh persentase sebesar 69,50% dan berada pada kategori cukup. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa SMAN 4 Padangsidempuan berada pada kategori cukup.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *Product Moment Correlation* Karl Person.

Tabel 3
Hipotesis Penelitian

Variabel	N	r hit	r tab	Ket
Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa	86	0,648	0,278	Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui besarnya koefisien korelasi antara variabel keharmonisan keluarga (X) dengan variabel motivasi belajar (Y) adalah 0,648. Kemudian nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) tersebut dibandingkan dengan tabel harga dari (r_{tabel}) *Product Moment*. Besarnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y yang dihitung dengan bantuan program SPSS versi 15, maka didapatkan $r_{hitung} = 0,648$ pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dan r_{tabel} sebesar 0,278. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat dilihat bahwa $0,648 > 0,278$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) dapat diterima. Ini menunjukkan arah hubungan yang positif. Artinya, semakin harmonis keluarga siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah

keharmonisan keluarga siswa, maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

1. Keharmonisan Keluarga

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa yang berkaitan dengan aspek sakinah yaitu sebesar 73,32 % yang dikategorikan cukup. Aspek ini dapat dilihat dalam hal ibadah dan ketentraman. Membangun keluarga yang sakinah adalah salah satu hal yang penting. Jika keluarga tidak membangun keluarga sakinah maka siswa tidak merasa tenang, terhormat, aman, dan merasa dilindungi dalam keluarga. Dewi Arsyanti dkk (2006: 66) mengemukakan bahwa akan tercipta ketentraman dalam sebuah keluarga apabila didalam keluarga tersebut adanya rasa kebersamaan antara sesama anggota keluarga dan saling menghargai satu sama lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa yang berkaitan dengan aspek mawaddah yaitu sebesar 74,07 % yang dikategorikan cukup. Hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek mawaddah dalam hal kasih sayang dan kelembutan. Setiap individu membutuhkan kasih sayang terhadap dirinya. Semuanya itu dapat terwujud dengan adanya kasih sayang dan perlakuan yang lembut dari keluarga. Menurut Ulfatmi Amirsyah (2011: 17) mengatakan bahwa untuk memupuk cinta kasih tersebut perlu dilakukan dengan beberapa sikap yaitu saling tolong menolong, saling menghargai, saling memberi perhatian dan saling menunjukkan cinta dan kasih sayang baik itu secara verbal maupun non verbal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga siswa yang berkaitan dengan aspek warahmah yaitu sebesar 79,45 % yang berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek warahmah dalam hal hak dan kewajiban. Jika di antara sesama anggota keluarga telah mengetahui hak dan kewajibannya masing masing anggota maka keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulaiman Rasjid (2001: 422) yaitu sebuah keluarga akan menjadi keluarga yang bahagia dan tenteram apabila telah mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.

Dari hasil analisis bagi siswa yang mengalami keluarga yang tidak harmonis, orangtua bercerai, guru BK/konselor hendaknya memberikan layanan konseling individual pada siswa dengan membantu memberikan pemahaman tentang keadaan keluarganya selain itu guru BK dapat membangun motivasi internal pada siswa untuk tetap belajar dan mengikuti setiap pelajaran dengan baik. Temuan ini menegaskan pentingnya orangtua menciptakan suasana harmonis dan kondusif dalam lingkungan keluarga sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Motivasi Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan aspek motivasi internal yaitu sebesar 72,29 % yang dikategorikan cukup. Aspek ini dilihat dalam hal hasrat akan keberhasilan, kemauan untuk belajar, harapan dan cita-cita. Motivasi sangat penting dalam kegiatan

belajar dalam mencapai keberhasilan. Menurut W. S Winkel (1994:27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa. Selanjutnya dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 90) Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Sedangkan Menurut Martinis Yamin (2010: 227) motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.

Hasil analisis untuk motivasi belajar siswa SMA N 4 Padangsidempuan pada aspek motivasi eksternal terungkap bahwa 69,50% siswa memiliki motivasi belajar cukup. Hal ini diungkap berdasarkan penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil temuan penelitian motivasi belajar SMAN4 Padangsidempuan secara keseluruhan menunjukkan bahwa 70,99 % siswa memiliki motivasi cukup. Agar skor memecahkan konflik yang muncul dalam motivasi belajar yang berada pada kategori cukup menjadi tinggi harus dilakukan upaya maksimal baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Guru

BK/konselor hendaknya sangat berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan secara teratur dan terprogram. Melalui bimbingan kelompok akan tercapai peningkatan motivasi belajar siswa, seperti dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan topik tugas dengan membahas tentang upaya meningkatkan motivasi belajar.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan motivasi belajar siswa SMAN 4 Padangsidempuan berada pada kategori cukup. Hal ini dilihat dari aspek motivasi belajar siswa secara internal dan eksternal yang menyangkut hasrat akan keberhasilan, kemauan untuk belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rumus *Person Product Moment* (PPM) Karl Person, didapatkan korelasi antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa di SMA N 4 Padangsidempuan adalah 0,648 pada taraf signifikansi 0,01. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin baik keharmonisan keluarga maka semakin meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana dikemukakan B.F. Skinner (dalam

Elida Prayitno, 1989: 5) bahwa motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Oleh karena itu siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga. Elizabet B. Hurlock (1999: 170) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan berprestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya lingkungan keluarga yang harmonis, kondusif, bahagia, menyenangkan dapat memotivasi anak untuk belajar dan menimbulkan dorongan berprestasi pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk para orangtua sebaiknya menyadari dengan hubungan yang baik antara orangtua dan anak merupakan salah satu upaya untuk mengaktualisasikan semua potensi siswa yang dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai masa depan siswa. Sedangkan implikasinya bagi guru BK hendaknya memberikan layanan informasi agar siswa memahami keadaan orang tua yang kurang memberikan perhatian atau kasih sayang pada dirinya serta berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu melalui kegiatan

bimbingan kelompok yang dilakukan secara teratur dan terprogram. dapat membimbing siswa menanamkan motivasi internal pada diri siswa untuk berprestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai keharmonisan keluarga pada masing-masing aspek maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Aspek sakinah dapat dilihat dalam hal ibadah dan ketenteraman dalam keluarga sebagian besar siswa menjawab pernyataan dengan jawaban selalu, hal ini menunjukkan bahwa ibadah dan ketenteraman dalam keluarga berada pada kategori cukup.
- b. Aspek mawaddah dapat dilihat dalam hal kasih sayang dan kelembutan sebagian besar siswa menjawab pernyataan dengan jawaban selalu atau sering, hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan kelembutan dalam keluarga berada pada kategori cukup.
- c. Aspek warahmah dapat dilihat dalam hal hak dan kewajiban sebagian besar siswa menjawab pernyataan dengan jawaban selalu atau sering, hal ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban dalam keluarga berada pada kategori cukup.

Secara umum gambaran mengenai keharmonisan keluarga berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai motivasi belajar pada masing-masing aspek maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan aspek motivasi internal dapat dilihat dalam hal hasrat akan keberhasilan, kemauan untuk belajar, harapan dan cita-cita berada pada kategori cukup.
- b. Motivasi belajar siswa yang berkaitan dengan aspek motivasi eksternal, hal ini diungkap berdasarkan penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif berada pada kategori cukup.

Secara umum gambaran motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya lingkungan keluarga yang harmonis dapat memotivasi anak untuk belajar dan menimbulkan dorongan berprestasi pada siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

Bagi orangtua supaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga, misalnya dengan meningkatkan keterbukaan dalam keluarga, saling menghormati, saling memberikan dukungan, perhatian, pengertian, kasih sayang dalam keluarga serta anggota keluarga melakukan perbuatan sesuai dengan aturan agama yang baik. Dengan demikian anak akan merasa aman, nyaman dan bahagia dalam keluarganya.

Bagi guru BK/konselor agar dapat membuat program pelayanan berupa Layanan Informasi, Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok yang berkaitan dengan motivasi belajar pada siswa dan upaya membangun motivasi

belajar siswa. Selanjutnya Guru BK/konselor dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah berupa layanan konseling perorangan guna membangun motivasi internal pada siswa untuk berprestasi.

Bagi siswa disarankan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar agar memperoleh prestasi yang baik dengan berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, menyadari belajar sebagai kebutuhan diri untuk kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa berusaha mencapai cita-cita yang diinginkan dengan melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin.

Bagi peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat memperkaya penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor penyebab motivasi belajar siswa selain dari faktor keharmonisan dalam keluarga. Peneliti menyarankan, seperti faktor budaya, faktor lingkungan, dan faktor biologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Dadang Hawari. 1999. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elida Prayitno. 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang: FIP. UNP
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- M. Sochib. 2000. *Pola Asuh Orangtua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martinis Yamin. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Muri Yusuf. 1997. *Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan S. Willis. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- W.S Winkel. 1994. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.